

Pentingnya konseling obat dan pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan pasien

Ayu Wardana Ghoniyyah

program studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ayuardana375@gmail.com

Kata Kunci:

Konseling, Farmasi,
Pelayanan, Peran, Tantangan

Keywords:

Counseling, Pharmacy,
Service, Role, Challenge

ABSTRAK

Konseling obat merupakan komponen penting dalam praktik kefarmasian modern karena berperan langsung dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepatuhan pasien terhadap terapi yang dijalani. Apoteker dituntut memiliki kompetensi komunikasi yang efektif agar mampu menyampaikan informasi obat secara jelas, akurat, dan sesuai dengan tingkat literasi kesehatan pasien. Meskipun demikian, praktik konseling di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah tenaga farmasi, kurangnya ruang konseling yang memadai, serta minimnya partisipasi aktif pasien. Artikel ini membahas urgensi konseling obat, hambatan

implementasi, dan strategi peningkatan efektivitasnya melalui penguatan keterampilan komunikasi apoteker, penyediaan fasilitas yang mendukung, pemanfaatan metode konseling terstruktur, serta kebijakan yang mendorong standar pelayanan. Upaya kolaboratif antara apoteker, fasilitas kesehatan, pembuat kebijakan, dan pasien diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan terapi serta kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan.

ABSTRACT

Drug counseling is a crucial component of modern pharmacy practice because it plays a direct role in improving patient understanding, awareness, and adherence to therapy. Pharmacists are required to possess effective communication skills to convey drug information clearly, accurately, and in accordance with the patient's health literacy level. However, counseling practices in the field still face various challenges, such as limited numbers of pharmacists, a lack of adequate counseling rooms, and minimal active patient participation. This article discusses the urgency of drug counseling, barriers to implementation, and strategies to increase its effectiveness through strengthening pharmacists' communication skills, providing supportive facilities, utilizing structured counseling methods, and policies that promote service standards. Collaborative efforts between pharmacists, healthcare facilities, policymakers, and patients are expected to improve the success of therapy and the overall quality of healthcare services.

Pendahuluan

Peran apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional agar mampu berinteraksi langsung dengan pasien, termasuk dalam memberikan informasi obat dan melakukan konseling bagi mereka yang memerlukannya. Konseling sendiri merupakan proses komunikasi dua arah antara apoteker dan pasien atau keluarganya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, serta kepatuhan pasien, sehingga dapat terbentuk perubahan perilaku dalam penggunaan obat dan membantu menyelesaikan masalah terkait terapi. Dalam memulai sesi konseling, apoteker biasanya menggunakan *three prime questions*. Jika



pasien menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah, konseling dapat dilanjutkan dengan pendekatan *Health Belief Model*. Selain itu, apoteker wajib memastikan melalui verifikasi bahwa pasien atau keluarganya benar-benar telah memahami cara penggunaan obat yang diberikan (Anggreni & Wirasuta, 2021)

Idealitas dari keterampilan berbicara apoteker dalam konseling obat terletak pada kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan antara informasi medis yang kompleks dan pemahaman pasien yang beragam. Dalam praktik ideal, apoteker tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan terapeutik melalui pendekatan yang humanis, inklusif, dan kontekstual. Idealitas ini mencakup komunikasi dua arah yang empatik, penyampaian informasi yang disesuaikan dengan tingkat literasi pasien, serta kepekaan terhadap latar belakang sosial-budaya pasien. Selain itu, apoteker ideal harus mampu mempersonalisasi pesan berdasarkan kebutuhan dan kekhawatiran pasien secara real time, yang terbukti meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan terhadap terapi (Ikrimah & Baiquni, 2024).

Fenomena yang kerap dijumpai dalam praktik kefarmasian menunjukkan bahwa masih banyak pasien yang tidak memahami informasi obat yang disampaikan oleh apoteker. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat literasi kesehatan serta penggunaan istilah teknis yang tidak disesuaikan dengan kemampuan pasien. Ketidaksiapan tersebut dapat menghambat efektivitas konseling obat, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kepatuhan pasien terhadap terapi yang dijalankan. Peran apoteker telah berkembang dari sekadar penyedia obat menjadi edukator kesehatan yang bertanggung jawab dalam memberikan informasi obat secara tepat dan jelas kepada pasien. Dalam konteks pelayanan kefarmasian, komunikasi yang efektif melalui bahasa yang dipahami pasien menjadi kunci utama keberhasilan terapi (Ikrimah & Baiquni, 2024).

Kepatuhan pasien terhadap terapi obat telah menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pelayanan kesehatan di seluruh dunia. Meskipun berbagai inovasi farmakoterapi telah dikembangkan, efektivitas obat hanya dapat tercapai apabila pasien mengonsumsi obat sesuai dengan dosis, frekuensi, dan durasi yang telah ditentukan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 50% pasien dengan terapi jangka panjang di negara maju tidak patuh dalam mengonsumsi obatnya, sementara di negara berkembang angka ketidakpatuhan ini bahkan lebih tinggi (World Health Organization, 2003). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya kepatuhan pasien bukan sekadar persoalan individu, melainkan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan membutuhkan intervensi sistematis (Agusnur, 2025).

Pembahasan

Tujuan Konseling Obat

Terdapat dua tujuan utama dalam pelaksanaan konseling obat, yaitu memberikan edukasi yang komprehensif kepada pasien mengenai terapi yang sedang dijalani serta memastikan dan meningkatkan kepatuhan mereka dalam menggunakan obat. Edukasi yang diberikan tidak hanya mencakup cara penggunaan obat, dosis, waktu pemberian,

dan kemungkinan efek samping, tetapi juga membantu pasien memahami alasan pentingnya terapi tersebut bagi kondisi kesehatan mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik, pasien menjadi lebih percaya diri dan tidak ragu dalam menjalankan pengobatan (Suci dkk, 2018). Selain itu, konseling juga berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan kepatuhan pasien. Banyak kasus ketidakefektifan terapi terjadi bukan karena obatnya tidak bekerja, tetapi karena pasien tidak menggunakannya dengan benar atau tidak konsisten. Melalui konseling, apoteker dapat mengidentifikasi hambatan yang dialami pasien seperti lupa minum obat, kekhawatiran terhadap efek samping, atau miskomunikasi dengan tenaga Kesehatan dan memberikan solusi yang sesuai. Dengan demikian, konseling menjadi sarana strategis untuk mengoptimalkan hasil terapi dan memastikan pasien memperoleh manfaat maksimal dari pengobatannya (Suci dkk, 2018)

Peran Pelayanan Kesehatan

Fasilitas pelayanan kesehatan, sebagai pusat dan garda terdepan dalam memberikan layanan medis, seharusnya menjalankan tugasnya dengan optimal tanpa melakukan diskriminasi terhadap individu maupun pihak mana pun. Prinsip ini sejalan dengan asas dan tujuan penyelenggaraan rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan, yakni: "Rumah sakit diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan didasarkan pada nilai kemanusiaan, etika dan profesionalitas, manfaat, keadilan, persamaan hak, anti diskriminasi, pemerataan, perlindungan dan keselamatan pasien, serta memiliki fungsi sosial." (Maharani dkk, 2023). Pelayanan kesehatan yang tidak berkualitas dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat yang membutuhkan layanan medis. Terlebih lagi, apabila rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya tidak memberikan pelayanan sesuai dengan prosedur yang telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), hal tersebut dapat menimbulkan akibat serius seperti kecacatan atau bahkan kematian pada pasien. Keadaan semacam ini termasuk dalam kategori tindak pidana dan dapat dikenakan sanksi hukum sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia (Maharani dkk, 2023).

Tantangan Penerapan Konseling

Implementasi konseling obat di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Salah satunya adalah keterbatasan jumlah tenaga farmasi, terutama apoteker, yang menyebabkan beban kerja menjadi tinggi dan waktu yang tersedia untuk memberikan konseling secara optimal menjadi sangat terbatas. Selain itu, banyak fasilitas pelayanan kesehatan belum memiliki ruang khusus untuk konseling, sehingga proses komunikasi dengan pasien sering dilakukan di area yang kurang privat dan kurang nyaman, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas interaksi. Tantangan lainnya adalah rendahnya kesadaran pasien mengenai pentingnya berpartisipasi aktif dalam terapi. Masih banyak pasien yang memandang konseling sebagai hal sepele, enggan bertanya, atau merasa bahwa informasi obat tidak perlu dipahami secara mendalam. Kondisi ini membuat konseling menjadi kurang efektif karena adanya kesenjangan informasi dan minimnya keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan terkait pengobatan. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan sarana, sumber daya manusia, dan edukasi berkelanjutan untuk

mendorong pasien lebih memahami manfaat konseling dalam keberhasilan terapinya (Agusnur, 2025).

Upaya Peningkatan Efektifitas Konseling Obat

Upaya untuk meningkatkan efektivitas konseling obat dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang terarah dan berkesinambungan. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan kompetensi komunikasi apoteker melalui pelatihan rutin, khususnya mengenai teknik *patient-centered communication*, penggunaan *teach-back method*, serta pendekatan empatik dalam interaksi dengan pasien. Selain itu, penyediaan ruang konseling yang nyaman, privat, dan terstandar sangat diperlukan agar proses edukasi dapat berlangsung lebih fokus dan aman bagi kerahasiaan pasien. Penggunaan media edukasi tambahan, seperti leaflet, video, infografis, atau aplikasi digital, juga dapat membantu pasien memahami informasi obat secara lebih mudah dan menarik. Penguatan sistem dokumentasi konseling serta integrasinya dengan rekam medis elektronik akan membantu memantau kepatuhan dan perkembangan pasien secara berkelanjutan. Tak kalah penting, peningkatan literasi kesehatan masyarakat melalui kampanye edukasi di fasilitas kesehatan maupun komunitas dapat mendorong pasien lebih aktif dalam memahami terapi obatnya. Melalui kombinasi berbagai upaya tersebut, kualitas konseling dapat ditingkatkan sehingga hasil terapi dan keselamatan pasien semakin optimal (Agusnur, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Konseling obat merupakan komponen penting dalam pelayanan farmasi klinis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan kepatuhan pasien terhadap terapi obat yang dijalani. Peran apoteker tidak lagi terbatas pada penyediaan obat, tetapi juga sebagai edukator yang harus mampu menyampaikan informasi medis secara jelas, empatik, dan sesuai dengan tingkat literasi pasien. Meskipun demikian, praktik konseling di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan tenaga farmasi, kurangnya fasilitas khusus untuk konseling, hingga rendahnya kesadaran pasien untuk berpartisipasi aktif dalam terapinya. Jika tidak ditangani, hambatan ini dapat mengurangi efektivitas terapi dan berdampak pada keselamatan pasien. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi apoteker, penyediaan sarana memadai, serta edukasi kesehatan masyarakat menjadi langkah penting untuk memastikan konseling obat berjalan optimal dan memberikan manfaat besar bagi keberhasilan pengobatan pasien.

Saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas konseling obat meliputi beberapa aspek. Apoteker perlu terus mengembangkan keterampilan komunikasi melalui pelatihan berkelanjutan serta menerapkan metode konseling yang efektif, seperti *three prime questions* dan *teach-back method*, agar informasi dapat dipahami dengan baik oleh pasien. Fasilitas pelayanan kesehatan juga perlu menyediakan ruang konseling yang layak, nyaman, dan privat, sekaligus memperkuat sistem dokumentasi sehingga proses konseling tercatat dengan baik dalam rekam medis elektronik. Selain itu, pembuat kebijakan diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan tenaga farmasi dan menetapkan regulasi yang mendukung pelaksanaan konseling obat secara

terstandar. Masyarakat sebagai penerima layanan juga diharapkan berperan aktif dengan bertanya dan memahami penggunaan obatnya, sehingga proses pengobatan berjalan optimal. Tidak kalah penting, institusi pendidikan farmasi perlu memperkuat kurikulum terkait komunikasi dan konseling klinis agar calon apoteker siap menghadapi tantangan praktik di lapangan. Dengan berbagai upaya tersebut, efektivitas konseling obat diharapkan semakin meningkat dan berdampak positif pada keberhasilan terapi pasien.

Daftar Pustaka

- Agusnur, A. (2025). Evaluasi Efektivitas Program Konseling Farmasi dalam Meningkatkan Kepatuhan Pasien. *Jurnal Kesehatan Dan Farmasi*, 1(1), 16–22.
- Anggreni, N. P. R., & Wirasuta, I. M. A. G. (2021). PELAKSANAAN KONSELING OBAT OLEH APOTEKER DI APOTEK KABUPATEN BADUNG. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences*, 11(1), 10–19.
- Ikrimah, N. H., & Baiquni, M. M. (2024). ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA APOTEKER DALAM KONSELING OBAT. *JURNAL LENTERA EDUKASI*, 2(4), 103–113.
- Maharani, V., Nur, R. A., & Nisak, N. M. (2023). Peran Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dalam Menangani Situasi Darurat Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Darul 'Ilmi*, 11(02), 219–232.
- Neswita, E., Almasdy, D., & Harisman, H. (2016). Pengaruh Konseling Obat Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Congestive Heart Failure. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*, 2(2), 195-302.
- Suci, R. P., Saibi, Y., & Dasuki, A. (2018). Kualitas Pelayanan Informasin Obat (Konseling) di Apotek Kabupaten Garut. *Jurnal Pharmascience*, 05(01), 1–7.
- Yuliana, V., Setiadi, A. A. P., & Ayuningtyas, Y. P. (2019). Efek Konseling Apoteker Terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 8(3), 196-204.